

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor terbesar dalam menunjang perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan negara Indonesia sebagian besar wilayahnya adalah air. Salah satu potensi subsektor perikanan adalah perikanan budidaya (Husain et al., 2016). Budidaya perikanan banyak dilakukan di perairan tawar, perairan payau, dan perairan pantai. Komoditas ikan yang paling banyak dibudidayakan yaitu : rumput laut, nila, lele, udang, dan bandeng (KKP, 2018).

Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu daerah penghasil ikan air tawar di Indonesia. Semua kabupaten di DIY memproduksi ikan air tawar dengan hasil produksi yang dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1. Produksi Ikan Air Tawar di DIY Tahun 2020 (Ton)

Kabupaten	Produksi (Ton)
Kulonprogo	18.792,37
Bantul	11.572,29
Gunungkidul	17.154,78
Sleman	54.522,67
Yogyakarta	40,03
Jumlah	102.082,14

Sumber : Badan Pusat Statistik DIY, 2020

Dapat dilihat pada Tabel 1 Kabupaten Sleman menjadi daerah produksi ikan air tawar tertinggi di DIY dengan total produksi 54.522,67 Ton pada tahun 2020. Hal ini salah satunya dikarenakan Kabupaten Sleman memiliki sumber air yang banyak sehingga cukup strategis untuk dilakukan pembudidayaan ikan khususnya budidaya

perikanan air tawar. Pada perairan air tawar ikan nila menjadi komoditas yang sering di budidayakan. Ikan nila banyak digemari konsumen karena dagingnya yang tebal dan gurih serta mengandung protein yang tinggi. Ditambah dengan banyaknya warung makan dengan menu pilihan ikan di Yogyakarta membuat ikan semakin populer untuk dijadikan pilihan makanan, sehingga budidaya ikan memiliki prospek usaha yang besar jika ditekuni.

Kecamatan Godean termasuk salah satu penyumbang produksi ikan di Kabupaten Sleman. Budidaya ikan di Kecamatan Godean menggunakan sistem monokultur dan polikultur. Sistem monokultur merupakan sistem budidaya yang terfokuskan satu komoditas ikan saja, lebih tepatnya dalam satu kolam hanya terdapat satu jenis ikan yang dibudidayakan. Berbeda dengan sistem polikultur yang memiliki dua jenis ikan atau lebih dalam waktu yang bersamaan pada satu kolamnya . Dua sistem ini yang paling banyak digunakan oleh pembudidaya ikan karena dinilai efisien. Sistem polikultur merupakan metode budidaya yang digunakan untuk memelihara banyak komoditas dalam satu lahan, seperti udang, bandeng dan rumput laut (Yasin, 2013). Dengan memanfaatkan luasan kolam yang sama, pembudidaya dapat menambah penghasilannya dari panen komoditas lain.

Hasil penelitian dari (Paruntu, 2019) menyatakan bahwa nilai pertumbuhan harian ikan kerapu lumpur yang dipelihara dalam keramba jaring apung dengan teknik polikultur lebih tinggi daripada ikan kerapu lumpur yang dipelihara secara monokultur, dan hal ini diduga berhubungan dengan lingkungan perairan, kebiasaan makan, padat penebaran, dan tingkah laku ikan. Studi komparatif biaya dan keuntungan usaha perikanan bandeng rakyat sistem polikultur lebih besar

dibanding dengan usaha perikanan rakyat sistem monokultur dengan biaya masing-masing sebesar Rp 14.722.597 dan Rp 13.191.880 sedangkan keuntungan masing-masing sebesar Rp 10.285.066 dan Rp 6.710.486 (Husain et al., 2016). Penggunaan sistem polikultur dengan komoditas yang lain pun juga menguntungkan seperti hasil penelitian menyatakan pendapatan rata ± rata per Ha budidaya kopi Arabika secara monokultur yaitu 67,49% dari pendapatan budidaya kopi Arabika secara tumpangsari (Silitonga et al., 2013).

Sistem monokultur dan polikultur memiliki tingkat resiko yang berbeda. Para pembudidaya umumnya melakukan diversifikasi untuk mengurangi tingkat resiko pada usahatani. Diversifikasi yang dilakukan berupa menanam secara tumpangsari atau pada pembudidayaan ikan dapat dilakukan dengan sistem polikultur. Menyebarkan resiko pada beberapa komoditas yang berbeda diharapkan dapat mengurangi resiko yang terjadi.

Pada penelitian ini yang menjadi permasalahan di Desa Sidomoyo, Kecamatan Godean adalah banyaknya pembudidaya ikan yang menerapkan sistem monokultur dibandingkan sistem polikultur, sedangkan banyak hasil penelitian yang menyatakan sistem polikultur lebih menguntungkan dibandingkan dengan sistem monokultur dan keadaan ini tidak sesuai dengan teori atau hasil penelitian yang ada. Sehingga untuk membuktikan perlu dilakukan analisis penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usaha budidaya ikan nila sistem polikultur dan monokultur untuk mengetahui sistem mana yang lebih menguntungkan. Belum ada penelitian yang meneliti tentang budidaya ikan nila sistem monokultur dengan polikultur nila bawal, sehingga penelitian ini berguna untuk memberikan informasi kepada

pembudidaya ikan tentang sistem mana yang lebih menguntungkan diantara keduanya.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui cara budidaya ikan nila menggunakan sistem monokultur dan sistem polikultur di Desa Sidomoyo, Kecamatan Godean.
2. Mengetahui biaya, dan keuntungan budidaya ikan nila menggunakan sistem monokultur dan polikultur di Desa Sidomoyo, Kecamatan Godean.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pembudidaya ikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi mengenai sistem budidaya mana yang lebih menguntungkan.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang sistem budidaya monokultur dan polikultur pada budidaya ikan nila.